

Pola Komunikasi Antara Guru Agama Dan Santriwati Dalam Pembinaan Akhlak Di Pondok Pesantren Mawaridussalam Batang Kuis Deli Serdang Sumatera Utara

Mutiah¹, Syahrul Abidin², Nabila Yasmin³

^{1,2,3} Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan, Indonesia

Corresponding Author :  parmonomutiah04@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian bertujuan untuk mengetahui akhlak Santri Wati di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang. Untuk mengetahui pola komunikasi antara guru agama dan santri wati dalam pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Mawaridussalam. Dan didalam penelitian adalah untuk mengetahui pola komunikasi guru agama dalam membina akhlak santri wati Pondok Pesantren Mawaridussalam. Serta mengetahui efektifitas pola komunikasi guru agama dalam membina akhlak santri wati Mawaridussalam. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 5 guru agama untuk membina santri wati. Jenis sampel yang penulis pengumpulan data yang penulis gunakan dalam purposive sampling dengan teknik non random. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode interview, metode observasi, dan metode dekomentasi. Untuk teknik analisis data dan juga wawancara 5 pengajar. penulis menggunakan analisis data kualitatif.

Keywords

Pola Komunikasi, Antara Pembinaan Akhlak



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pola komunikasi dalam pembinaan akhlak salah satu bagian kehidupan yang penting bagi manusia. Sebab sebagaimana besar kehidupan manusia dipenuhi dengan komunikasi. Karena manusia bisa saling bertukar informasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi juga ikut berperan serta dalam terlaksananya proses belajar dan mengajar disuatu lembaga pendidikan tanpa komunikasi maka tidak akan tercapai secara maksimal dalam mendapatkan sebuah hasil yang diinginkan. Akan tetapi untuk mencapai secara mencapai hal tersebut tidak boleh melakukan komunikasi secara asal-asalan atau sembarang, harus diperlukan adanya sebuah pola dan komunikasi metode komunikasi yang tepat.

Dan kata komunikasi itu sendiri, menurut Regers bersama D. Lawrence Kincaid komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih

membentuk atau melakukan pertukaran penyampaian informasi dengan satu sama lainnya. Yang pada gilirannya akan tiba-tiba pengertian yang mendalam (Hafied Cangara,2006:22). Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia komunikasi secara etomologi memiliki arti sebagai pengirim dan penerima pesan atau berita.

Istilah pola komunikasi bisa disebut sebagai model tetapi artinya adalah sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan suatu tujuan. Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan apapun unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya untuk memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.

Masalah akhlak adalah masalah sangat penting dalam kehidupan, pendidikan agama Islam merupakan kebutuhan yang dapat digunakan landasan baik dalam kehidupan keluarga maupun kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembinaan akhlak merupakan masalah dinamis, merupakan isu yang selalu muncul (recurrent issues) di Negara-negara maju maupun sedang berkembang pembinaan akhlak di selenggarakan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berlandaskan agama. Dengan asumsi pendidikan agama pendidikan agama dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan lebih baik. Kenyataan, seolah-olah pendidikan agama dianggap kurang memberikan kontribusi ke arah itu. Setelah ditelusuri, pendidikan agama menghadapi kendala, antara lain : pada sekolah-sekolah waktu yang disediakan hanya dua jam pelajaran dengan muatan materi yang begitu padat dan memang penting yaitu menuntut ilmu pengetahuan hingga terbentuk watak dan kepribadi berbeda dengan tuntutan terhadap mata pelajaran lain.

Pada umumnya proses belajar mengajar merupakan suatu komunikasi tatap muka maupun dengan jarak jauh menggunakan alat elektronik yang tak kalah canggih. dengan kelompok relatif kecil, walaupun komunikasi antara guru dan murid nya dalam kelas termasuk komunikasi kelompok, guru juga bisa mengubahnya menjadi komunikasi interpersonal dengan menggunakan metode komunikasi dua arah atau dialog dimana guru menjadi komunikator dan siswa menjadi komunikan, terjadi komunikasi dua arah yaitu apabila para pelajar bersifat responsive menengahkan pendapat atau mengajukan pertanyaan diminta atau tidak diminta. Jika peserta didik pasif saja, atau hanya mendengarkan tanpa adanya gairah untuk mengekspresikan pertanyaan atau pertanyaan,walaupun komunikasi itu bersifat tatap muka berlangsung satu arah dan tidak efektif. Sekolah dalam proses belajar mengajar terdapat banyak bidang pelajaran di kembangkan baik umum maupun agama (Onong Uchjana Effendi,1990:101-102).

Perlu disadari bahwa peran komunikasi sangat diperlukan dalam kehidupan bersosialisasi, bahkan pada proses belajar mengajar. Karena proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan (guru) melalui saluran atau media tertentu ke penerima pesan (siswa).

Pesan yang akan dikomunikasikan adalah bahan atau materi pelajaran yang ada dalam kurikulum. Sumber pesannya bisa guru, siswa dan lain sebagainya. Salurannya berupa media pendidikan dan penerimanya adalah siswa (H.M. Alisuf Sabri, 2005). Komunikasi dalam pendidikan dan pengajaran berfungsi sebagai pengalihan ilmu pengetahuan yang mendorong perkembangan intelektual, pembentukan akhlak dan keterampilan serta kemahiran yang diperlukan pada bidang kehidupan (H.A.W. Widjaja, 1997).

Fungsi komunikasi tidak hanya sebagai pertukaran informasi dan pesan, tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta, dan ide. Agar komunikasi berlangsung efektif dan informasi yang disampaikan oleh seorang pendidik dan diterima dan dipahami oleh peserta didik dengan baik, maka seorang pendidik perlu menerapkan pola komunikasi yang baik pula (Asnawir dan Basyiruddin Usman, 2002).

Salah satu aspek fungsi komunikasi ialah untuk meningkatkan kualitas berfikir pada pelajaran sebagai komunikasi dalam situasi instruksional yang terkondisi. Misalnya guru di samping sanggup mengajar untuk memberikan instruktur kepada pelajar, juga memiliki metode dan penyampaian pesan atau materi kepada pelajar. Komunikasi instruksional ini lebih mengarah kepada pendidikan dan pengajaran, bagaimana seorang pengajar memiliki kerja sama dengan siswanya, sehingga pesan atau materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Meski pada umumnya proses belajar mengajar merupakan suatu komunikasi tatap muka dengan kelompok yang relatif kecil, meskipun komunikasi antara guru dan siswa dalam kelas itu termasuk komunikasi kelompok, sang guru bisa mengubahnya menjadi komunikasi interpersonal dengan menggunakan metode komunikasi dua arah atau dialog dimana guru menjadi komunikator dan siswa menjadi komunikan. Terjadi komunikasi dua arah ini ialah apabila para pelajar bersifat responsive, pendapat atau mengajukan pertanyaan diminta atau tidak jika si siswa pasif saja, atau hanya mendengarkan tanpa adanya gairah untuk mengekspresikan suatu pernyataan atau pertanyaan, maka meskipun komunikasi itu bersifat tatap muka, tetaplah berlangsung satu arah dan tidak efektif (Onong Uchjana Effendy, 2005).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian dibuat oleh penulis ini menggunakan metode kualitatif atau Penelitian di lapangan (field research) ialah suatu studi tentang peristiwa bisa diamati menggunakan data aktual yang dikumpulkandari tempat kejadian. Metodologi kualitatif digunakan dalam penyelesaian ini. Bogdan dan Taylor mempunyai pendapat pada moleong yaitu, "penelitian akan menghasilkan data secara deskripsif dalam bentuk secara tertulis maupun lisan melalui orang-orang sekitar dan dari terdapat perilaku bisa diamati" itulah yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif (Ahmad Tanzeh, 2011:64).

Santriwati dan guru pembina akhlak dengan sebagai informan dalam penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Mawaridussalam Jl. Peringan Tumpatan Nibung Kota Batang Kuis Deli Serdang. Penelitian akan melihat adanya pola terhadap komunikasi secara interpersonal antara pembina dan santriwati pada rancangan menanamkan berbagai nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Mawaridussalam. Menurut Margono, konsep observasi adalah mengamati secara sistematis dan mendokumentasikan gejala-gejala yang berkaitan dengan objek penelitian. Sedang observasi bisa didapatkan dengan cara langsung ataupun tidak langsung merupakan sesuatu cara pengumpulan data dengan pengamatan kepada objek pada penelitian ini. Teknik dengan cara wawancara ialah suatu proses pengumpulan data dengan cara melibatkan percakapan dengan responden untuk memastikan sudut pandang mereka (Atwar Bajari, 2015:101). Teknik dokumentasi melibatkan mengamati dan mendokumentasikan kejadian yang sudah ada untuk mengumpulkan data. Melihat dokumen resmi, seperti catatan peraturan, adalah salah satu cara untuk menggunakan teknik ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Guru Dalam Membina Akhlak Santriwati Pondok Pesantren Mawaridussalam Komunikasi itu memiliki misi untuk membantu semua santri wati agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dengan proses perkembangannya dibidang keagamaan agar lebih mudah untuk mengenal dirinya serta dapat memperoleh kebagiaaan dalam dengan memiliki nilai-nilai akhlak yang baik dan dapat mengaplikasikan dengan baik. Oleh karena itu dalam berkomunikasi harus dengan akhlak yang baik kepada santri wati sangat dibutuhkan materi yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dan adapun materi yang harus dipilih untuk diajarkan di Pondok Pesantren yaitu mengenal sifat qanaah, mahmudah seperti pengen adilan diri, sikap dan tara cara sebagai pencari ilmu yang berhubungan baik dengan pembina maupun dengan ilmu-ilmunya itu sendiri.

Dan aktivitas keseharian di Pondok Pesantren Mawaridussalam menggunakan pola komunikasi yang baik, dalam kegiatan formal (dikelas) maupun nonformal (diluar kelas) dengan menggunakan bahasa verbal dan nonverbal dalam penyampaian pesan. Dan tidak sedikit santriwati yang curhat (tukar pikiran), dimana para menanggapi dengan antusias apa yang dikeluhkan oleh para santri nya baik tentang keadaan pondok, teman-teman maupun para pengurus pesantren. Setelah menanggapi keluhan beliau memberikan nasehat dan motivasi kepada santriwatinya.

Proses Komunikasi dalam membina Akhlak di Pesantren merupakan komunikasi yang dilakukan oleh pembina dengan santriwati nya secara tatap muka, dengan cara mengajak dialog untuk mendapatkan respon dari santriwati tersebut secara positif, dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami serta dalam suasana yang menyenangkan untuk membina akhlak. Dan yang mana setiap harinya pembina berhadapan dan berkomunikasi dengan santriwati yang melanggar peraturan, baik itu dari segi pegalaman ibadahnya maupun dalam penggunaan bahasanya. Selain itu pembina dan santriwati juga berkomunikasi seperti kegiatan muhadaroh yang diadakan seminggu 2 kali sehari dan kegiatan mufordat yang dilaksanakan setiap pagi setelah sholat subuh dan sholat zuhur siang. Interaksi antara pembina dengan santriwati ini merupakan bentuk komunikasi, karena komunikasi yang dilakukan bersifat sialogis yang memungkinkan adanya pertukaran informasi dan feed back antara pembina dengan santriwati.

Komunikasi dalam kegiatan keagamaan akan membentuk santriwati yang berakhlak dan berpribadian, komunikasi yang dilakukan oleh pengasuh/pembina Pondok Pesantren berupa pesan yang disampaikan kepada para santriwati dalam proses pembinaan keagamaan untuk mengubah perilaku kearah yang lebih baik, juga memberikan pemahaman mengenai ajaran islam. Proses pendidikan dan pembinaan terhadap santriwati tentunya membutuhkan komunikasi yang efektif guna untuk mendidik santriwati dengan baik sehingga proses transformasi ilmu terlepas dari cara pembina melakukan hubungan dan komunikasi yang baik kepada para santriwati, agar dalam proses pembinaan dan pendidikan terhadap santriwati itu bisa berjalan dengan baik. Dan untuk mengetahui pola komunikasi yang efektif di Pondok Pesantren Mawaridussalam peneliti mengadakan wawancara kepada narasumber yang berdiri pembina, guru atau ustazah pengurus Pondok Pesantren Mawaridussalam serta sebagian santriwati.

Sesuai dengan hasil observasi penulis lakukan serta data yang ada. Secara umum, seluruh aktivitas santriwati Pondok Pesantren Mawaridussalam Batang Kuis pada komunikasi interpersonal. Namun, muhadadharoh, kegiatan belajar

dan mengajar, baik yang bersifat umum maupun keagamaan, mendominasi semua kegiatan lain yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal.

Salah satu bentuk komunikasi pembina akhlak terhadap santriwati adalah dengan bentuk Verbal atau lisan. Bentuk komunikasi secara verbal dapat diberikan melalui nasehat dan ceramah. Nasehat merupakan strategi mendidik yang berhasil dalam membentuk akhlak, jiwa, dan kesadaran sosial santriwati. Jika digunakan dengan cara yang memberikan dampak yang signifikan bagi hati santriwati, mendorongnya untuk berbuat baik dan positif berakhlak mulia serta mengedepankan prinsip-prinsip kesadaran keislama dalam dirinya.

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal Rabu, 26 January 2022 dengan Ustazah Aisyah Turridha yang berprofesi sebagai pengajar dan pengasuh di Pondok Pesantren Mawaridussalam : "Dengan pola komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah saya lebih suka langsung berinteraksi, karena saya bisa menggunakan metode saya tanya jawab, karena adanya timbal balik antara ustazah dengan santri wati, Komunikasi akan dikatakan efektif jika adanya timbal balik di dalam pembinaan, antara saya dengan santri wati.

Wawancara dengan Homasani Nasution santriwati di Pondok Pesantren Mawaridussalam pada tanggal 26 January 2022 : "Semua pembina orang nya tegas-tegas, kadang juga kami takut apalagi kalau ada santri wati yang melanggar, hingga setelah lama kami dibina kami baru mengerti kalau para pembina menginginkan kami menjadi santri yang jauh lebih baik lagi, dan sifat tauladan kesemua orang.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan pada 26 January 2022, dengan Ustazah Intan Arnidayang berprofesi sebagai Ustazah dan pembina Pondok Pesantren Mawaridussalam : "Yang menjadi faktor pendukung didalam komunikasi dengan adanya keterbukaan antara pembina dengan santri wati itu sendiri, sehingga komunikasi ini bisa berjalan efektif. Sehingga pembina harus terbuka dengan semua santri watinya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada 26 January 2022, dengan Ustazah Sari Maulani yang berprofesi sebagai Ustazah sebagai dan pembina Pondok Pesantren Mawaridussalam : "Salah satu faktor yang menjadi kendala atau hambatan bagi kami selaku pembina atau pengajar, dalam berkomunikasi dengan santriwati yaitu kepribadian maupun perilaku santriwati yang datang dan masuk di Ponpes Mawaridussalam ini berbeda-beda atau bermacam karakternya. Oleh karena itu bagaimana pembina mendidik para santriwati ini menjadi lebih baik sesuai dengan yang diharapkan.

Faktor Pendukung dan Hambatan Komunikasi antara Pembina dengan Santriwati

Komunikasi yang baik itu dibangun antara pembina dengan santriwati agar menghasilkan sebuah pemahaman yang baik bagi para santriwati dalam memperdalam agama mereka, para santriwati sudah menganggap guru atau ustazah seperti bapak dan ibu mereka sendiri. Kedekatan antara pembina dengan santriwati pun terlihat dari cara berkomunikasi dan bertegur sapa. Pembina merupakan komunikator yang berperan dalam upaya meningkatkan pemahaman agama santriwati, sehingga bukan hanya profesionalisme semata yang dibutuhkan tetapi juga kemampuan menciptakan komunikasi yang efektif, oleh karena itu sebelum kita berkomunikasi dengan orang lain maka kita harus menciptakan suasana yang baik dan suatu hal yang tidak akan membuat audiens itu bosan. Dan kemudahan yang ditemukan pembina naik dari segi komunikasinya maupun hubungan dengan santriwati menerima nasehat-nasehat yang diberikan faktor yang mendukung dalam proses pola komunikasi. Dengan sikap keterbukaan pembina dalam mendengarkan masalah maupun ada kendala yang santriwati sampaikan itu sangat mendukung terjalannya komunikasi yang baik misalnya pada saat memberikan arahan dan santriwati akan menyampaikan masalah. Kemudian pembina akan mendengarkan santriwati tersebut dengan masalah yang dihadapi. Komunikasi pembina dalam peningkatan pemahaman santriwati di Pondok dengan santriwati pun dapat lebih mudah memahami apa yang disampaikan pembina. Dan apabila santriwati belum juga paham maka santriwati tidak takut dan canggung untuk bertanya kepada pembina. Sikap terbuka dalam membina menyampaikan materi kepada tanpa ada yang disembunyikan antara pembina dengan santriwati mempunyai sikap keterbukaan yang mendukung terciptanya efektifitas komunikasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil penelitian pola komunikasi dua arah, yaitu pola komunikator bisa berperan sebagai pemberi pesan dan penerima pesan dan bisa pula sebagai pemberi pesan. Dalam proses sebagai penerima pesan. Dalam proses pengajaran tersebut, baik guru agama di Pondok Pesantren Mawaridussalam maupun santriwati dapat berperan sebagai pemberi dan penerima pesan atau komunikasi ini bisa dikatakan sebagai komunikasi antarpersonal, yaitu proses penukaran informasi antara komunikator dan komunikan yang feedbacknya secara langsung dapat diketahui. Pola komunikasi banyak arah, yaitu komunikasi tidak hanya terjadi antara perorangan melainkan

kepada banyak orang. Disini komunikasi dituntut lebih aktif dari pada komunikator. Bentuk komunikasi ini dapat disebut juga sebagai komunikasi kelompok kecil. Dan metode pola komunikasi antarpersonal dan kelompok kecil ini, sangat efektif untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar dalam membina akhlak santriwati. Indikasi ini terlihat karena adanya timbal balik yang didapat dari pola komunikasi yang digunakan, karena komunikasi antarpersonal bisa berfungsi ganda, yaitu komunikator dapat berperan sebagai komunikasi dan sebaliknya. Komunikasi kelompok kecil ini seseorang komunikasi dituntut lebih aktif dari pada komunikator. Disinilah peran santriwati diterapkan. Dan hasil ini diperkuat dengan pencapaian rata-rata nilai santriwati pada pembinaan pola komunikasi terhadap santriwati di pondok pesantren mawaridussalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad. (2016). Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Muloa Cet-1; Raja Grifindo Persada.
- AS, Asmaran. Pengantar Studi Akhlak, (Jakarta : CV. Rajawali, 1992)
- Bodgan Tailor, (2008). Pendekatan Kualitatif Untuk Pengenalan Kualotas, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Cangara, H. Hafied. (2014). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta : PT. Raja Grapindo Persada Dewi Karyaningsih, Ponco. (2018). Ilmu Komunikasi. Yogyakarta : Samudra Biru.
- Djamarah, Bahri Syaiful. (2004). Pola Komunikasi. Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga. Jakarta : PT Reneka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003 Dimensi-dimensi Komunikasi, Bandung : Rosda Karya.
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini, penelitian Terapan, (Yogyakarta : gajag Mada Univeritaspress)
- Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, Edisi kedua, PT Raja Grafindo Persad, Jakarta 2006.
- Hanani, Silfia, 2017. Komunikasi Antarpribadi Teori dan Praktek. Yogyakarta : Ar-ruzz media.
- Liliweri, Alo. 1994. Prespektif Teoritis Komunikasi Antara Pribadi. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Meleong LJ, (2004). Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung : PT. Rosdakarya.
- Meleong LJ, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung, PT. Rosdakarya, 2004). Dept. pendidikan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm. 454
- Onong Uchjana Effendy, Dinamika Komunikasi (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992)

Rosyidi, T. A. Latief, (1985). Dasar - Dasar Rethorika Komunikasi dam informasi, MedanAW, Suranto. (2011). Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Toha Agus. 2012. Komunikasi Bisnis Cet- IV: Jakarta : Erlangga.